

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan salah satu bangsa, pendidikan harus dapat menghasilkan perubahan dan perkembangan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa bahwa diadakan pengaturan. Scerenco (1997) sebagaimana dikutip oleh Samani dan Hariyanto (2012: 42) menyatakan bahwa karakter adalah sebagai atribut atau cirri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang diharapkan dalam 18 nilai pendidikan karakter. Usia yang semakin beranjak dewasa, seharusnya seseorang mulai biasa mandiri,

menilai dan memutuskan apa yang baik untuk dirinya serta memutuskannya tanpa ragu dan tidak tergantung pada teman, orang tua, atau menunggu orang lain. Siswa tunagrahita membutuhkan karakter kemandirian dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar. Hal itu dikarenakan siswa tunagrahita cenderung pesimis atas kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Tidak mandiri berarti selangkah menuju pintu gerbang kegagalan studi. Penanaman karakter kemandirian sangatlah penting untuk siswa tunagrahita, karena dengan kemandirian akan mampu bersaing dengan anak-anak yang lain.

Sekolah Luar Biasa memang sering dianggap sebelah mata oleh sebagian orang. Padahal sebagai lembaga pendidikan formal, Sekolah Luar Biasa juga memiliki kontribusi yang positif bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi dari anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa juga terdapat jenjang pendidikan seperti jenjang pendidikan umum. Jenjang yang dimaksud yakni, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap penanaman karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB. Oleh karena itu, dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang “Penanaman Karakter Kemandirian pada Siswa Tunagrahita Kelas 8C SMPLB (studi kasus di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014).

Keterkaitan tema ini dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS, terletak pada visi dan misi yang menyinggung kata “karakter”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS meletakkan perhatian pada karakter yang selaras dengan tema penelitian ini. Keterkaitan yang lain adalah dengan adanya mata kuliah yang bertema pendidikan di Program Studi PPKn FKIP UMS. Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka dianggap penting melakukan penelitian dengan tema ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penanaman karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Apa sajakah hambatan yang dialami oleh guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengidentifikasikan hambatan yang dialami oleh guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Untuk mengidentifikasikan solusi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga memberikan substansi kepada lembaga pendidikan serta kehidupan yang ditekuni peneliti mengenai pendidikan karakter kemandirian di sekolah luar biasa.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi mengenai penanaman karakter kemandirian pada siswa tunagrahita kelas 8C SMPLB di SLB Negeri Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

E. Daftar Istilah

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi, peneliti perlu mencantumkan daftar istilah. Adapun daftar istilah pada skripsi ini antara lain:

1. Penanaman. Penanaman dapat diartikan sebagai proses cara, perbuatan menanam, atau menanamkan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1135). Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah suatu cara atau proses memberikan sesuatu.
2. Karakter. Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana dikutip dalam Wibowo (2013: 10), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan *virtues*, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk dipandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Scerenco (1997) sebagaimana dikutip dalam Samani dan Hariyanto (2012: 42) karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan

ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental seseorang.

3. Sekolah Luar Biasa. Siswa luar biasa mempunyai beberapa pengertian. Siswa luar biasa adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari yang dianggap normal baik segi fisik, mental, sosial, maupun emosinya (N.N, 1977:13). Pengertian lain dari siswa luar biasa adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal rata-rata. Penyimpangan tidak hanya ke bawah tetapi juga ke atas rata-rata (Abdurrachman dan Sudjadi 1994:8). Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan siswa luar biasa adalah peserta didik yang mempunyai pertumbuhan atau kelainan dari individu lain, baik itu dari segi mental maupun fisik.
4. Siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita adalah individu yang tingkat kecerdasannya jauh di bawah rata-rata anak normal, sehingga tidak mampu mengikuti program sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak normal (PP nomor 72 tahun 1991).